



BAB I PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan tafsir di Indonesia tidak dapat lepas dari proses vernakularisasi. Vernakularisasi adalah pengalihan bahasa dari Arab ke bahasa lokal yang kemudian ditulis, diterjemah, dihafal dan diwacanakan dengan menggunakan aksara Arab yang dipadukan dengan bahasa lokal. Setidaknya, terdapat dua alasan ulama Nusantara dalam melakukan vernakularisasi al-Qur'an paling tidaknya yaitu sebagai wujud sosialisasi dan membumikan kitab suci al-Qur'an untuk masyarakat muslim Indonesia yang tidak dapat memahami bahasa Arab, dan juga sebagai usaha untuk melestarikan warisan budaya lokal seperti bahasa lokal.

Beberapa tafsir Nusantara menggunakan bahasa atau aksara lokal, namun ada juga yang tidak menggunakan bahasa dan aksara lokal seperti *Tafsir Murah Labīd* karya Imam Nawawi al-Bantani yang ditulis pada abad ke-18 M dengan menggunakan bahasa dan aksara Arab, hal ini dikarenakan tafsir ini ditulis dan dicetak diluar Nusantara. Sedangkan aksara Roman atau disebut juga aksara Latin berkembang di Nusantara pada pertengahan abad ke-19 M, dan pada akhir masa 1920-an perkembangan tafsir Nusantara semakin banyak yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia dan beraksara Roman seperti *Tafsir al-Furqan* dan saat ini seperti *Tafsir Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab.¹

Salah satu bentuk dari vernakularisasi al-Qur'an lainnya di Nusantara adalah tafsir Sunda, hal ini juga disebutkan oleh Haji Hasan Mustapa sebagai

¹ Islah Gusmian, *Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur'an di Indonsia dari Tradisi, Hierarki, hingga*

“ngarabkeun Sunda tina basa Arab” yang artinya membahasa Arab kan Sunda dari bahasa Arab. Ucapan diatas mengatakan bahwa bahasa Sunda juga dapat dijadikan sebagai media pengajaran al-Qur’an bagi penuturnya. Namun, dinamika dan perkembangan tafsir Sunda yang dijadikan sebagai wujud apresiasi orang Sunda ini, hingga saat ini belum terdokumentasikan dengan baik.²

Dokumentasi tafsir Sunda mulai dijumpai pada abad ke-19 M, melalui kitab *Tafsir Fātiḥah* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan Sunda dengan aksara Arab Pegon. Hasil inventarisasi sementara menunjukkan bahwa telah ada lebih dari tiga puluh karya terkait kajian al-Qur’an berbahasa Sunda, yang hampir setengahnya berbentuk tafsir Sunda dengan ditulis berbagai ragam corak, metodologi, aksara, dan berbagai kepentingan pribadi.³ Umumnya tafsir Sunda memiliki karakteristik yang mirip dikarenakan penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa tafsir dan alat untuk memudahkan dalam memahami al-Qur’an.⁴

Mulanya, tafsir Sunda pada era sebelum kemerdekaan cenderung menggunakan bahasa Sunda yang bebas dengan bahasa *loma* (bahasa sehari-hari) dan tidak memperhatikan tingkat bahasa atau tatakrama bahasa Sunda. Seperti halnya dalam *Tafsir Qur’ānul ‘Adhīm* yang ditulis pada era sebelum kemerdekaan, tafsir ini menggunakan bahasa yang bebas atau bahasa yang tidak memperhatikan unsur *Undak-usuk* bahasa Sunda. Sedangkan tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* yang ditulis setelah era kemerdekaan, menekankan aspek kehalusan bahasa. Hal ini juga dipengaruhi, adanya kebijakan pemerintahan Belanda pada awal abad ke-19 yang menekankan politik etis terkait pendidikan untuk kaum pribumi melalui pengajaran bahasa Sunda dasar di sekolah-sekolah yang berada di

² Jajang A. Rohmana, *Sejarah al-Qur’an di Tatar Sunda* (Bandung: Mujahid Press, 2014), 1-3.

³ Ibid, 8.

⁴ Ibid, 26.

wilayah Sunda.⁵ Pada awal abad ke-20, Haji Hasan Mustapa menulis *Tafsīr Qur'ānul 'Adhīm* dengan tulisan tangan dan aksara Pegon bahasa Sunda.⁶

Kemudian di era pasca kemerdekaan, karya tafsir Sunda terus berkembang, seperti pada tahun 1984, muncul tafsir yang ikut meramaikan dunia tafsir Sunda yaitu tafsir yang ditulis Moh. E. Hasim yang berjudul *Ayat Suci Lenyepaneun* yang berjumlah 30 jilid. Tafsir ini merupakan tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda pertama yang beraksara Roman dan sempat terbit lalu dicetak hingga belasan kali. Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dinilai dapat memberikan penjelasan yang begitu sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa sehingga dirasa terlihat lebih aktual.⁷

Moh. E. Hasim merupakan singkatan dari nama lengkapnya yaitu Mohammad Emon Hasim. Beliau lahir pada tanggal 15 Agustus tahun 1916 di Kampung Bangbayang Kidul, Kawali kabupaten Ciamis. Profesinya adalah guru dan dosen bahasa, karena ia menguasai berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Inggris, Arab dan Jepang. Latar belakang pendidikan Moh. E. Hasim yaitu pernah mengenyam pendidikan di *Schakelschool Muhammadiyah, Hollands-Inlandsche School, Meer Uitgebreid Lger Onderwijs, Algemeene Middelbare School*. Moh. E. Hasim mulai belajar Islam dan bahasa Arab secara otodidak hingga mampu mengarang tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Dari karya tafsirnya ini, Moh. E. Hasim juga memperoleh berbagai penghargaan. Kemudian Moh. E. Hasim wafat pada usia 93 tahun.⁸

⁵ Ibid, 55.

⁶ Ibid, 84-86.

⁷ Ibid, 88-89.

⁸ Jajang A Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. Emon Hasim (1916-2009)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 9, No. 1 (2020), 9.

Latar belakang penulisan tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* yaitu; adanya keinginan dari penulis untuk memelihara bahasa Sunda, menelusuri ajaran agama hingga sampai akar ajarannya dengan meyakini adanya kewajiban untuk menyampaikan kebenaran walaupun hanya satu ayat. Selain itu, juga dikarenakan ketidakpuasan Moh. E. Hasim terhadap tafsir dan terjemahan yang ada baik dari segi metodologi maupun bahasanya. Mulanya, tafsir ini ditulis hanya ditujukan untuk keluarganya, kemudian beberapa kiai di Ciamis meminta agar disebarluaskan kepada masyarakat, sehingga dengan bekal tekad, juga kamus bahasa Sunda dan buku pembelajaran bahasa Arab, Moh. E. Hasim memenuhi permintaan mereka.⁹

Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* ditulis dengan gaya penyajian bahasa mana menggunakan bahasa lokal dan adanya unsur *Undak-usuk* bahasa dalam menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu, nuansa bahasa dan sastra Sunda terlihat menonjol dalam tafsir ini. Dalam lingkungan Sunda, sopan santun dalam berbahasa begitu perlu dan penting apalagi dalam lingkungan masyarakat Sunda yang terkenal bahasa dan logatnya yang halus.

Hierarki bahasa yang bertingkat dalam diksi yang disesuaikan dengan pihak-pihak yang diajak berdialog. Ketika berdialog, bahasa disesuaikan dengan strata orang yang diajak berkomunikasi. Seperti ketika terdapat dialog nabi Musa dengan Allah yaitu "*Nun Gusti, abdi teh parantos tak nganasehatan jalmi-jalmi basangkal, teu werat maksa maranehna, ku margi eta sadaya-daya mugi Gusti misaahkeun abdi miwah pun adi, Harun, ti maranehna*" 'Ya Tuhan, saya sudah menasehati orang-orang yang membangkang, tidak sampai memaksa mereka,

⁹ Rohmana, *Sejarah al-Qur'an...*, 158-159.

karena itu semua semoga Engkau memisahkan aku dan juga adikku, Harun, dari mereka'. Dialog tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa halus.¹⁰ Hal ini dikarenakan Allah memiliki strata paling tinggi dalam hierarki. Dan contoh lainnya seperti diksi bahasa untuk kata ganti orang pertama menggunakan kata *aing*, *kuring*, *abdi* dan untuk kata ganti orang kedua yaitu menggunakan *sia*, *maneh*, *anjeun*.

Terdapat beberapa alasan yang membuat tafsir ini menarik untuk dikaji yaitu tafsir ini menggunakan bahasa Sunda yang memperhatikan hierarki bahasa atau *Undak-usuk* seperti bahasa *lemes*, bahasa *loma*, dan bahasa kasar. Sisi lain yang membuat tafsir ini menarik yaitu tafsir ini ditulis oleh orang yang belajar secara otodidak dan bukan lulusan dari pada suatu lembaga pendidikan agama. Alasan lain yang membuat penelitian ini perlu dilakukan adalah karena belum adanya penelitian terkait hierarki bahasa Sunda dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*.

Dalam setiap penelitian perlu adanya batasan masalah untuk menghindari terjadinya pembahasan yang meluas dan keluar dari pokok tema. Dikarenakan tafsir ini terdiri dari 30 jilid yang tidak memungkinkan untuk dianalisa secara menyeluruh, maka penulis akan memfokuskan kajiannya terhadap dialog-dialog yang terdapat dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* jilid 1 dengan menggunakan teori tingkat tutur bahasa Sunda untuk menganalisis tingkatan bahasa yang terdapat dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim.

¹⁰ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, Vol. 1 (Bandung: Penerbit PUSTAKA, 2005), 138.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan terkait latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Apa saja bentuk hierarki bahasa Sunda dalam kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim ?
- b. Bagaimana penggunaan hierarki bahasa Sunda dalam kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan daripada penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk hierarki bahasa Sunda dalam kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim.
- b. Untuk mengetahui penggunaan hierarki bahasa Sunda yang terdapat dalam kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik, harus memiliki manfaat penelitian, baik dari segi akademis maupun pragmatis. Manfaat daripada penelitian ini adalah :

1. Secara Akademis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada dunia akademik, yang mana, belum ditemukannya penelitian hierarki bahasa Sunda dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim.

- b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur, dan referensi, khususnya di bidang kebahasaan dalam kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Secara Pragmatis

Selain memiliki manfaat akademis, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat pragmatis, yaitu:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas terkait adanya karya tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Sunda.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan generasi muda, terlebih generasi muda Sunda, bahwa mereka memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa daerah di masa mendatang, agar kesopanan dalam bertutur bahasa terus terjaga dan terlestarikan tidak tergilas zaman.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian yang akan mengkaji terkait hierarki bahasa Sunda dalam salah satu karya Moh. E. Hasim yaitu tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Penelitian terkait salah satu karya Moh. E. Hasim ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, dari semua literatur yang penulis temukan, belum ada penelitian, buku atau jurnal yang membahas terkait hierarki bahasa dalam kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jujun Juanda dan Satria Khresna W, yang berjudul “Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun)” yang dimuat dalam jurnal *al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* pada tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa Moh.E. Hasim sebagai mufassir telah berhasil dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* yang menggunakan bahasa Sunda ini menampilkan ciri khas kedaerahan yang sesuai dengan masyarakat juga sebagai jawaban daripada permasalahan yang ada. Selain itu tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dapat merespon keadaan yang terjadi di masyarakat dan gambaran tradisional serta alam Sunda yang khas, sehingga corak tafsirnya berupa *adabi ijtima’i* dan metodenya tahlili dengan menggabungkan riwayat dan *ra’yu*.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jajang A Rohmana yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)” yang dimuat dalam *Journal Of Qur’an And Hadith Studies* pada tahun 2020. Penelitian tersebut menggunakan perspektif analisis wacana. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat tiga karakteristik dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim yaitu nuansa sastra bahasa Sunda dan alam Pasundan, cerita keseharian orang Sunda, dan respon atas wacana sosial keagamaan. Hal tersebut sebagai bukti bahwa tafsir tersebut dapat menjadi penjaga nilai lokalitas Islam tanpa meninggalkan relevansinya dengan kemodernan.¹²

¹¹Jujun Juanda dan Satria Khresna W, “Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun)”, *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an*, Vol. 17, No. 1 (2017).

¹² Rohmana, “Tafsir Al-Qur’an...”, 10.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nadia Laraswati yang berjudul “Karakteristik Perempuan Dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim” yang dimuat dalam jurnal *al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* pada tahun 2017. Penelitian tersebut menggunakan deskripsi analisis untuk mengetahui karakter-karakter perempuan dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat karakter-karakter perempuan dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* yang mana kedudukan perempuan-perempuan di Arab dan perempuan-perempuan Sunda tentu berbeda karakter. Seperti halnya kondisi Aisyah dan Maryam yang disajikan dengan *pribasa* dalam menjelaskan situasi dan kondisinya yang membangun karakter kuat Aisyah dan Maryam. Dan juga ditemukan adanya perbedaan penafsir dalam menyebutkan kedua istri yang berkarakter jahat yakni istri *Abū Lahab* yang disebut “*pamajikan*” (bahasa kasar) dan istri Nabi *Lūt* yang disebut “*Geureuha*” (bahasa *lemes*). Hal ini membuktikan fungsi dari *Undak-usuk* bahasa Sunda dalam penafsiran itu berpengaruh.¹³

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ridhoul Wahidi yang berjudul “Hierarki Bahasa Dalam Tafsir al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al-‘Aziz karya K.H. Bisri Musthofa” yang dimuat dalam *Jurnal Suhuf* pada tahun 2015. Hasil penelitian tersebut yaitu hierarki bahasa dalam kitab tafsir *al-Ibriz li Ma’rifah tafsir Al-Qur’an Al-‘Aziz* karya K.H. Bisri Musthofa terdapat empat tingkatan hierarki bahasa dalam tafsir tersebut yaitu tingkatan *Ngoko* (Kasar), Tingkatan *Madya* (biasa), tingkatan *Krama* (halus), dan tingkatan *Krama Inggil*.¹⁴

¹³ Nadia Laraswati, Syahrullah, Ahmad Gibsom Al-Bustomi “Karakteristik Perempuan Dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (2017).

¹⁴ Ridhoul Wahidi, “Hierarki Bahasa Dalam Tafsir al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al-‘Aziz karya K.H. Bisri Musthofa”, *Suhuf*, Vol. 8, No. 1 (2015).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Lisda Fatimah Ratih Yusvia yang berjudul “Hierarki Bahasa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi Karya KH. R. Mohammad Adnan” sebagai skripsi di STAI Al-Anwar Sarang pada tahun 2022. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif-analitis dan menggunakan teori terjemah dan tingkat tutur. Hasil penelitian tersebut yaitu hierarki bahasa yang terdapat pada kitab tersebut disesuaikan berdasarkan status sosial antar partisipan yang terdapat dalam suatu ayat, namun berbeda pada kata ganti orang kedua tunggal dalam penggunaan diksi antara sang Khalik dan makhluk ketika konteksnya sedang tidak menghormati lawan bicara dan penerjemahan yang terdapat dalam *Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi* karya ulama asal Surakarta yaitu KH. Mohammad Adnan terdapat tingkatan *Ngoko Lugu*, *Ngoko Alus*, dan *Krama Alus*.¹⁵

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ari Nurhayati yang berjudul, “Hierarki Bahasa, Unggah-Ungguh Berbahasa Dan Etika Sosial Dalam Tafsir *Al-Ibriz Li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz* Karya KH. Bisri Mustafa” sebagai tesis di UIN Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian tersebut yaitu hierarki bahasa dalam tafsir lokal karya KH. Bisri Mustafa, kemudian *Unggah-ungguh* bahasa yang terkandung dalam *Tafsir al-Ibriz*, dan etika sosialnya yang mana menurutnya etika sosial yang berfungsi akan mengajarkan bahwa berbicara saja tidak cukup jika tanpa proses komunikasi yang baik.¹⁶

¹⁵ Lisda Fatimah Ratih Yusvia, “Hierarki Bahasa Dalam Kitab Tafsir al-Qur’an Suci Basa Jawi karya KH. R. Mohammad Adnan”, (Skripsi Di STAI Al-Anwar Sarang, Rembang, 2022).

¹⁶ Ari Nurhayati, “Hierarki Bahasa, Unggah-Ungguh Berbahasa Dan Etika Sosial Tafsir al-Ibriz Li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz Karya KH. Bisri Mustafa”, (Tesis di UIN Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Dari beberapa karya diatas, terdapat karya yang dijadikan objek penelitiannya adalah tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* namun yang diteliti adalah pemikiran tafsir Sunda melalui analisis tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* itu sendiri. Ada satu karya yang menyinggung terkait tatakrama bahasa Sunda namun hanya menjelaskan pengertian tatakrama dan contoh dalam suatu ayat, namun tidak sampai membahasnya secara luas dan rinci. Dan Juga terdapat satu karya yang membahas terkait kebahasaan tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*, dalam penelitian ini membuktikan bahwa *Undak-usuk* itu berpengaruh namun yang dibahas adalah kebahasaan terkait karakter perempuan dalam al-Qur'an saja.

Penelitian selanjutnya berbeda dari sisi objek penelitiannya. Beberapa penelitian menggunakan objek tafsir yang berbahasa Jawa seperti *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* karya K.H. Bisri Musthofa dan *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* Karya K.H. R. Mohammad Adnan. Sedangkan topik yang dibahas dalam karya-karya tersebut adalah hierarki bahasa Jawa, dan beberapa ditambahkan dengan teori terjemah dan juga analisa etika sosial. Penelitian-penelitian di atas memiliki perbedaan dengan objek yang penulis teliti yaitu tafsir lokal berbahasa Sunda yaitu *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim dan topik yang akan penulis teliti adalah fokus terhadap hierarki bahasa Sunda dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim. Sehingga belum ditemukan adanya penelitian terkait hierarki bahasa Sunda dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian bertujuan untuk menjelaskan teori yang digunakan dalam suatu penelitian. Maka untuk menganalisis hierarki bahasa

dalam kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim, diperlukan suatu teori yang relevan dengan objek yang dikaji, yaitu teori *undak-usuk* bahasa Sunda.

Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* ini menggunakan bahasa Sunda dialek Priangan, dikarenakan penulisnya berasal dari salah satu daerah Priangan yaitu Ciamis. Wilayah Priangan yaitu meliputi Bandung, Cianjur, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis. Dialek Sunda Priangan dikenal sebagai bahasa Sunda terhalus dan terdapat perbedaan dengan dialek-dialek bahasa Sunda yang lain.¹⁷ Terdapat ciri-ciri tertentu dalam dialek Priangan contohnya seperti penyebutan kata ibu, bapak, kakek, nenek untuk diri sendiri menggunakan kata '*pun*' di depannya, yaitu *pun bapak*, *pun biang*, *pun aki*, *pun nini* tetapi ketika untuk orang lain menggunakan kata '*tuang*', yaitu *tuang ibu*, *tuang rama*, *tuang raka*, *tuang rai*.¹⁸

Kata "hierarki" dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, diantaranya adalah urutan tingkatan atau jenjang jabatan (pangkat kedudukan), organisasi dengan tingkat-tingkat otoritas dari yang paling bawah sampai yang paling atas, skala urutan sistem pengelompokan dari yang paling umum sampai yang paling khusus.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa kata "hierarki" adalah tingkatan, dan hierarki bahasa adalah tingkatan dalam berbahasa. Hierarki bahasa juga bagian daripada tatakrama berbahasa yang mana dalam bahasa Jawa disebut dengan *unggah-ungguh* dan dalam bahasa Sunda disebut *undak-usuk*.

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang berfungsi untuk berinteraksi dengan seseorang, fungsi bahasa selain untuk alat berkomunikasi

¹⁷ E. Zaenal Arifin, "Bahasa Sunda Dialek Priangan", *Jurnal PUJANGGA*, Vol. 2 No. 1 (2016), 3.

¹⁸ Ibid, 13.

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 522.

adalah sebagai kontrol sosial. Di Jawa Barat, selain digunakan sebagai bahasa Ibu, bahasa Sunda juga dipakai dalam komunikasi lisan dan tulisan, termasuk dalam karya-karya tafsir lokal.²⁰

Setiap daerah memiliki tatakrama tersendiri dalam berbahasa, termasuk tanah Pasundan yang memiliki tatakrama berbahasa atau *Undak-usuk* bahasa. *Undak-usuk* bahasa adalah ragam bahasa Sunda yang disesuaikan dengan lawan bicara, dengan tujuan untuk saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Uniknya, dalam *undak-usuk* bahasa Sunda terdapat unsur pungutan kata yang diserap dari bahasa asing.²¹ Menurut Lukmana, *undak-usuk* bahasa sama dengan istilahnya dengan *speech levels*. *Undak-usuk* bahasa adalah sistem penggunaan variasi bahasa Sunda dari yang halus, sedang, hingga kasar.²²

Namun menurut Gunardi, *undak-usuk* bahasa Sunda saat ini terbagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu: bahasa kasar yang digunakan dengan lawan bicara atau yang dibicarakan yang sudah akrab, bahasa *sedeng* digunakan untuk diri sendiri atau orang lain yang dianggap selevel penutur dan fungsinya untuk menghormati diri sendiri ketika berbicara dengan orang lain, bahasa *lemes* digunakan ketika berbicara dengan orang yang dihormati dan lebih tinggi dari segi usia, pangkat, ataupun gelar dan juga digunakan ketika berbicara dengan orang yang tidak dikenal. Sedangkan bahasa *Cohag* adalah bahasa Sunda yang begitu kasar yang digunakan pada binatang dan keadaan seseorang yang begitu marah.²³

Secara garis besar *undak-usuk* bahasa Sunda dibagi menjadi dua yaitu :

²⁰ Rahmat Munajat dan Ajla, *Ragam Tafsir Nusantara Varian Lokal, Kreativitas Individual, dan Peran Perguruan Tinggi dan Media Sosial* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 9.

²¹J. Kats & M. Soeridiradja, *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1982), 4.

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 11.

²³Rani Siti Fitriani, "Efeumisme Dalam Bahasa Sunda Sebagai Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 3 No. 1 (2016), 83-85.

1. *Basa Hormat*

Bahasa *hormat* atau disebut juga bahasa *lemes* digunakan ketika berbicara dengan orang yang umur dan kedudukannya lebih tinggi dari si pembicara, dan juga bahasa ini digunakan kepada siapa saja yang dihormati. Terdapat karakteristik kehalusan bahasa seperti kata *pun* untuk kata ganti orang pertama contohnya *pun anak* (anakku), lalu kata *tuang* untuk kata ganti orang kedua contohnya *tuang ibu* (ibu anda). Kata *pun* dan *tuang* sebenarnya bukan kata ganti, melainkan kata yang berperan menyantunkan bahasa.²⁴ Ada karakteristik lain seperti *sim* yang berasal dari kata *jisim* (badan) yang ditempatkan di depan kata ganti dan bertujuan untuk merendah dan lebih sopan.²⁵ Bahasa *hormat* dibagi lagi menjadi dua yaitu:

a. *Hormat ka batur*

Bahasa ini merupakan bahasa yang digunakan ketika menceritakan orang lain atau ketika bertanya kepada orang yang umurnya lebih tua dibandingkan dengan pembicara. Contoh: “*Abdi neda pitulung Mama Kiai, mugi keresa ngado’a ka Nu Maha Kawasa supados pun anak disaekeun tina udurna.*” (Saya minta bantuan pada bapa kiyai semoga saja bisa mendoakan kepada yang maha kuasa supaya anak saya disembuhkan dari sakitnya).²⁶

²⁴D.K. Ardiwinata, *Tata Bahasa Sunda*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 53.

²⁵S. Coolsma, *Tata Bahasa Sunda*, terj. Husein Widjajakusumah dan Yus Rusyana (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985), 180.

²⁶Hasim, *Ayat Suci...*, 11.

b. *Hormat ka Sorangan*

Bahasa ini digunakan ketika menceritakan diri sendiri atau orang yang umurnya dibawah pembicara dan seumuran. Contoh:

“*Peuting tadi maneh ngimpi naon?*” (Tadi malam kamu mimpi apa?).²⁷

2. *Basa Loma*

Bahasa *loma* atau disebut juga bahasa kasar digunakan ketika berbicara dengan orang yang umurnya lebih rendah dan sudah akrab.

Contoh: “*Yeuh, Musa, coba ngado’a deui ka Pangeran maneh, kami hayang nyaho sapi bikang nu kumaha warnana*” (Wahai, Musa, coba kamu berdoa lagi kepada Tuhan kamu, kami ingin tahu sapi yang bagaimana warnanya).²⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis penelitian pustaka, yang mana penelitian yang fokusnya pada pembahasan yang bersifat kepustakaan (*library research*) seperti penggalan data yang berupa buku milik Moh. E. Hasim, jurnal, artikel, buku, ataupun kamus-kamus yang bersangkutan dengan objek penelitian yaitu kamus berbahasa Sunda dan Indonesia. Fokus kajian penelitian ini yaitu meneliti hierarki bahasa Sunda dalam kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim untuk mengungkap bentuk tingkatan-tingkatan bahasa dari yang kasar hingga halus

²⁷ Ibid, 131.

²⁸ Ibid, 160.

dan bentuk penggunaan hierarki bahasa yang diterapkan dalam kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim.

2. Sumber Data

Sumber yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber-sumber yang dijadikan informasi terbagi atas dua bagian:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber utama objek kajian dalam penelitian ini yaitu karya kitab Moh. E. Hasim "*Ayat Suci Lenyepaneun*". Sedangkan data yang penulis pakai adalah dialog-dialog dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* Jilid 1 yang mengandung tingkat tutur bahasa Sunda.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu karya-karya yang berkaitan dengan sumber primer dan pembahasan dalam penelitian ini, baik berupa kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*, skripsi, jurnal dan sumber-sumber lain yang diperlukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang diambil dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang pengumpulan data melalui informasi penting yang diperoleh dari catatan atau sumber terpercaya baik dari lembaga maupun perorangan, yaitu dengan mendata dan mengumpulkan ayat-ayat yang digunakan sebagai bahan kajian dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim.

4. Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk memaparkan hierarki bahasa dalam tafsir tersebut. Data akan dikelompokkan sesuai dengan tingkatannya kemudian dianalisis perayat untuk pemaparan lebih detail terkait siapa saja yang terlibat dalam komunikasi dan menunjukkan letak hierarki bahasanya. Dalam analisis ini akan digunakan teori tingkat tutur untuk mengetahui hierarki bahasa dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim.

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penulisan ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang pengertian hierarki bahasa Sunda, adapun cakupan dalam bab ini meliputi: Pengertian Hierarki bahasa, *Undak-usuk* Bahasa Sunda, Sejarah *Undak-usuk* Bahasa Sunda, Klasifikasi *Undak-usuk* Bahasa Sunda, dan Penggunaan *Undak-usuk* Bahasa Sunda.

Bab ketiga menjelaskan terkait Biografi Moh E. Hasim , tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*, dan Kondisi Sosial Budaya yang meliputi: Biografi Moh. E. Hasim, Deskripsi Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dan Kondisi Sosial budaya.

Bab keempat akan menjelaskan terkait jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah kedua, yaitu pembahasan terkait hierarki bahasa

Sunda dalam kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim yang meliputi Bentuk Hierarki Bahasa Sunda Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Penggunaan Hierarki Bahasa Sunda Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

Bab kelima adalah rangkaian penutup dari penelitian yang mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat sekilas terkait jawaban dari hasil penelitian yang dilakukan. Saran ditulis karena untuk mendukung dan mengoreksi penelitian ini di kemudian hari.

I. Daftar Pustaka Tentatif

Dalam melakukan penelitian pustaka, diperlukannya referensi-referensi yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Maka daftar pustaka disebutkan sebagai berikut:

Buku-buku karya Moh. E. Hasim:

1. *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim.
2. *Ayat Suci Dalam Renungan* karya Moh. E. Hasim.
3. *Rupa-rupa Upacara Adat Jaman Ayeuna* karya Moh. E. Hasim.
4. *Kamus Istilah Islam* karya Moh. E. Hasim.

Referensi terkait tafsir yaitu :

1. *Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun*
Karya Moh. Emon Hasim (1916-2009) karya Jajang A. Rohmana.
2. *Sejarah Al-Qur'an di Tatar Sunda* karya Jajang A. Rohmana.
3. *Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda* karya Jajang A. Rohmana.

4. Al-Qur'an Dan Bahasa Sunda Populer: Respon Generasi Milenial Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda karya Jajang A. Rohmana.
5. Pemikiran Tafsir Sunda (*Analisis Ayat Suci Lenyepaneun*) karya Jujun Juanda dan Satria Khresna W.
6. Moderasi Islam Pada Tafsir Sunda *Ayat Suci Lenyepaneun* Karya Mohammad Emon Hasim karya Irfan Setia Permana, Ari Prayoga, Della Shelvira.
7. Pesan Dakwah Islam-Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul-Bajan dan *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Afief Abdul Lathief.
8. Vernakularisasi Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* Tentang Jual Beli Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 275 dan Relevansinya Terhadap Jual Beli Online karya Muhammad Zaki Rahman.
9. Metodologi Tafsir Ayat Suci Dalam Renungan Karya Moh. E. Hasim Dan Kontribusinya Terhadap Budaya Lokal karya Diyah Nur Fitri Jumiyyati.
10. Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasyim Dalam Tafsir Ayat Suci Dalam Renungan 2 karya Irwan Evarial.

Referensi terkait bahasa Sunda yaitu :

1. Polemik Undak Usuk karya Ajip Rosidi.
2. Masa Depan Budaya Daerah, Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda karya Ajip Rosidi.
3. Babasan & Paribasa: Kabeungharan Basa Sunda karya Ajip Rosidi.

4. Kandaga Tata Basa Sunda karya Wirakusumah, Momon dan Buldan Djajawiguna.
5. Kamus Undak Usuk Basa Sunda karya Budi Rahayu Tamsyah.
6. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sunda di Jawa Barat karya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
7. Penguasaan Undak Usuk Bahasa Sunda Untuk Meningkatkan Sopan Santun karya Umi Kulsum
8. Perkembangan Bahasa Sunda Sesudah Perang Dunia II karya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
9. Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda karya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
10. Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda karya J. Kats & M. Soeriadiradja.
11. Tata Bahasa Sunda karya D.K. Ardiwinata
12. Tata Bahasa Sunda karya S. Coolisma.
13. Undak-Usuk Dan Dampaknya Dalam Perilaku Berbahasa Sunda karya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
14. Bahasa Sunda Dialek Priangan karya E. Zaenal Arifin.
15. Upaya Pemerintahan Bahasa-Budaya Sunda di Tengah Pengaruh Globalisasi, T. Fatimah Djaja Sudarma, Wahya, Elvi Citraesmana, Dian Indira, Teddi Muhtadi, dan Hera Meganova Lyra.
16. Menjaga Sastra Sunda, Menempuh Jalan Spiritualitas Berbeda: Kontribusi Ajip Rosidi terhadap Warisan Karya-karya Haji Hasan Mustapa, Jajang A Rohmana.

17. Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda, Warnaen, Suwarsih, dkk.

18. Suatu Ikhtiar untuk Mengungkap Etika Orang Sunda dan Tatakramanya Melalui Hasil Penelitian Kualitatif-Kuantitatif, Sastra Sunda, Warnaen, Suwarsih, dkk.

Referensi terkait hierarki bahasa:

1. Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki, hingga Kepentingan Pembaca karya Islah Gusmiah.
2. Hierarki Bahasa Dalam Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz karya K.H. Bisri Musthofa karya Ridhoul Wahidi.
3. Hierarki Bahasa Dalam Kitab Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi karya KH. R. Mohammad Adnan karya Lisda Fatimah Ratih Yusvia.
4. Hierarki Bahasa, Unggah-Ungguh Berbahasa Dan Etika Sosial Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya KH. Bisri Mustafa karya Ari Nurhayati.
5. Hierarki Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibriz Dan Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Siti Rodhiyah.
6. Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dalam Tafsir Al-Huda dan Al-Ibriz karya Wardatul Jannah dan Moh. Masrukhi.

Referensi terkait bahasa dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*:

1. Karakteristik Kebahasaan Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim (Analisis terhadap Karakter Perempuan dalam Alquran) karya Nadia Larswati